

Berita itu dari langit. Ianya Suci dan Mulia. Firman datang dari langit dan ditujukan kepada langit sendiri. Tetapi burung-burung berjambul merah hitam menyangkanya lain. Dipungutnya kertas bertuliskan segala berita langit, dan disebarkan hingga ke ujung kampung mengabarkan bahwa ianya ditujukan untuk penduduk kampung. Siang malam perkutuk berkicau menyampaikan berita suci itu. Maka dengan berita itu, ada kumpulan yang diuntungkan dan ada yang terpaksa di hinakan. Lantas pecahlah burung-burung dalam kumpulan hingga ada yang saling membunuh dengan alasan menuruti perintah dari langit. Ada yang mendakwa merekalah yang membela kebenaran dan berjuang memusnahkan kebathilan. Ada yang...Ada yang...

Nama Allah ada yang menyatakan DiriNya, yaitu Nama Zat ialah nama yang Berdiri Sendiri, "mengandung dan dikandung" Zat Allah. Maka Zat pada peringkat sebelum perbatasan bukan bernama Allah tetapi ianya tanpa Nama dan Sifat. Apabila memulakan perbatasan dalam Hakikat Muhammadiyah, Sifat nafsiah terzahir dan sebab Sifat itu "mengandung" Zat, maka Sifat Nafsiah diitsbatkan sebagai "bukan sifat" tetapi Zat, sebagai DiriNya yang Berdiri Sendiri dengan mengambil nama "Allah" yang padaNya, Nama-namaNya yang lainnya bersandar. Jadi, dalam dan sejak penzahiran bermula, sehingga selamanya Allah adalah Nama Zat Wajibulwujud yang mengandung atau termasuk di dalamnya wujud diri dalam Hakikat Muhammadiyah dan diri-diri dalam Hakikat Insaniyah.

Zat yang menyinggahi satu sisi dari dua sisi sifat yang bertentangan, maka satu sisi tersebut mengandung "Wujud" yaitu Kesadaran memandang ke dalam diri sendiri melalui "Rasa". Satu sisi itulah yang mempunyai nama Allah, Nama yang zahir mendahului Sifat, Nama bagi Zat Wajibulwujud.

Kedua, Nama Sifat, NamaNya yang zahir bersamaan sifat terzahir.

Ketiga, NamaNya yang zahir mengikuti Nama Sifat, Nama Tuhan.

Keempat, NamaNya yang zahir mengikuti Nama Tuhan, Nama Hamba atau nama sifat pasif.

Dapat difahami, Allah adalah Nama DiriNya yang diketahui dan menghadap ke luar dari DiriNya, yang menghadap ke dalam Nama-namaNya yang tak terbatas.

Nama yang "Menyadari ke dalam" adalah nama yang mengandung nama tersebut beserta wujud Zat atau Kesadaran dan tidak hanya sekedar nama saja. Tetapi nama yang tidak "Menyadari ke dalam" dan hanya "Disadari dari luar" adalah sekedar nama saja di mana nama ini hanya wujud dalam sangkaan atau khayalan oleh yang diluar dan tidak mempunyai Zat sendiri. Sehingga ianya tidak berdiri sendiri, dan bahkan kewujudannya bersandar pada "yang di luar", jika "yang di luar" tersebut mempunyai Zat sendiri. Nama ini hanya dapat dipanggil oleh diri yang berzat yang padanya nama tersebut bersandar. Nama Allah saja di antara nama-namaNya yang mengandung aspek "Menyadari ke dalam", Batin dan aspek "Disadari dari luar". Zahir, sehingga nama Allah dapat digunakan DiriNya untuk DiriNya sendiri (Pengakuan) dan dapat sebagai Nama Panggilan oleh siapapun yang luar yaitu makhluk. Ini sebab, mengapa Allah walaupun mempunyai nama lain, tidak menggunakan "nama selain Allah" untuk menyatakan keAkuan DiriNya. Akulah Allah...Akulah Allah. KeAkuan dengan nama lainNya, didahului Akulah Allah, seperti Akulah Yang Maha Suci, dan lainnya. KeAkuan Allah mendahului keakuan seterusnya, yang semuanya bersandar kepada keAkuan Allah.

Sebab ianya sebagai pendahulu, maka nama Allah bukan hanya nama kosong atau hanya nama saja, sebab yang hanya nama maka ianya kosong dan tidak dapat menzahirkan nama-nama selanjutnya.

Nama selain Allah yang dinyatakan sebagai Tuhan akan menjadi khayalan tanpa wujud atau Tuhan khayalan", apabila "yang bertuhan dengan nama tersebut", tidak merasai makna Kebenaran tentang Ilmu Ketuhanan.

Dengan demikian, memanggil Allah dengan nama selain Allah "menjadi benar sebagai panggilan" jika pemanggil merasai makna Kebenaran dan Ilmu Ketuhanan. Dengan kata lain, Allah hanya mempunyai Satu Nama yaitu Allah dan nama-nama lain bersandar pada nama Allah, yang wujud dan dinyatakan oleh Allah dalam perhubunganNya dengan makhlukNya sendiri. Tanpa perkaitan dengan makhluk, Allah wujud sebagai "Rasa keAkuanNya sendiri", tanpa nama walaupun "nama Allah" itu sendiri.

"Wujud" diitsbatkan menuju kepada aspek "Yang Menyadari" bukan kepada aspek "Yang Disadari" yang pada dalamnya tidak sadar dan menyadari ke luar dirinya yang mana dinamakan Ilmu. Wujud "Yang Disadari" tidak dapat dikatakan sebagai wujud sebab kewujudannya bukan datang dari dalam dirinya, tetapi "hanya" disadari oleh "Yang Menyadari". Wujud "Yang Disadari" seakan wujud dari luarnya saja dalamnya tak berwujud, sehingga merupa wujud bayangan. Walau begitu ianya wujud sebenarnya, sebab penafian yang mengitsbatkan "wujud yang menyadari" berlaku jika "yang disadari" itu wujud dengan sebenarnya,